

PENERAPAN PEMBELAJARAN *TEAMS GAMES TOURNAMENT* DALAM MENINGKATKAN PRESTASI BELAJAR MATEMATIKA SISWA KELAS XA SMK NURUL IMAN MUNTILAN

Fitri Yuliani

¹⁾Program Studi Pendidikan Matematika, FKIP
Universitas Sarjanawiyata Tamansiswa Yogyakarta

Abstract: This study aims to determine how the approach TGT cooperative learning model in order to improve student achievement in math class XA SMK Nurul Iman Muntilan. The study took place in two cycles with research subjects were students of class XA SMK Nurul Iman Muntilan Magelang Regency school year 2011/2012, amounting to 31 students. Objects in this research is the implementation of the process and the results obtained from the application of mathematics learning with cooperative learning model approach TGT in class XA SMK Nurul Iman Muntilan Magelang regency school year 2011/2012 as many as 31 students. Data collection techniques in this study with the observation, testing, documentation record and field notes. Test instrument used was a test pilot. Data analysis techniques for motivation observation done by calculating the percentage of each indicator. Test instrument used was a test pilot. As for the achievement test is done by calculating the average value and the percentage of students who meet the KKM. Results showed an increase student achievement in the learning process for each cycle compare with test value in pre-cycle. Average value in pre-cycle 62,5 increased in the first cycle to 68,2 and the second cycle increased to 75,1. Percentage of students who meet the KKM also increased in pre-cycle 25,81% fixed with 48,39% in the first cycle, and the second cycle increased to 83,87%. The results could be a mathematics teacher input to increase mathematics achievement through cooperative Teams Games Tournament (TGT).

Keywords : Motivation, Achievement, and TGT.

PENDAHULUAN

Matematika merupakan salah satu pelajaran yang penting karena termasuk pelajaran yang diujikan secara nasional. Bagi sebagian besar siswa pelajaran matematika merupakan mata pelajaran yang sulit dan menakutkan. Matematika objek dasar yang dipelajari adalah abstrak dan sering disebut objek mental (Depdiknas:2005). Hal penting yang harus dimiliki siswa dalam belajar matematika adalah kemampuan untuk memahami konsep matematika, dalam proses pembelajaran kenyataannya guru belum memperhatikan hal ini. Sehingga dalam proses pembelajaran guru masih menggunakan pola lama. Guru belum menggunakan pembelajaran dengan pendekatan kooperatif

Salah satu alasan terpenting mengapa pembelajaran kooperatif dikembangkan adalah siswa yang belajar secara kooperatif. Mereka menjadi pelajar bermotivasi dan antusias. Keuntungan dari belajar kooperatif meliputi perbaikan sikap. Belajar kooperatif adalah pengalaman yang dapat menanamkan kesadaran dalam diri siswa

bahwa mereka bersatu dalam suatu upaya bersama, mereka akan berhasil atau gagal sebagai sebuah tim.

Pengembangan dan perbaikan sistem pembelajaran matematika sudah diupayakan oleh pemerintah, salah satunya adalah usaha perbaikan kurikulum agar relevan dengan kebutuhan peserta didik (Depdiknas,2007). Saat ini kurikulum yang berlaku adalah kurikulum 2006 atau Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). KTSP adalah kurikulum pendidikan dasar dan menengah yang disusun, dikembangkan dan dilaksanakan oleh masing-masing satuan pendidikan. Penyusunan KTSP memperhatikan dinamika perkembangan global, tuntutan pembangunan daerah, nasional serta tuntutan dunia kerja. Selain itu KTSP juga memperhatikan peningkatan potensi, kecerdasan dan minat sesuai dengan tingkat perkembangan dan kemampuan peserta didik (BSNP,2006:7-12).

Begitu pentingnya peranan Matematika terhadap masa depan bangsa, maka pemerintah telah berusaha untuk meningkatkan mutu pelajaran Matematika dengan berbagai upaya, misalnya dengan pemberian alat peraga, buku paket, olympiade Matematika, serta penyempurnaan kurikulum. Berkaitan dengan peningkatan mutu pendidikan, maka perlu adanya perbaikan, pembaharuan, serta perubahan dalam segala aspek, diantaranya kurikulum, sarana dan prasarana, guru, siswa serta metode pembelajaran.

Pembelajaran Matematika di SMK Nurul Iman Muntilan, sering mengalami hambatan dan kesulitan terutama dalam pencapaian hasil belajar yang diharapkan, hal itu disebabkan oleh beberapa hal, diantaranya adalah banyak siswa yang berpendapat bahwa Matematika adalah pelajaran yang sulit, sehingga sebagian besar siswa kurang menyenangi pelajaran Matematika, sehingga minat belajar mereka rendah, sehingga hasil belajar yang diinginkan kadang tidak tercapai. Pelajaran Matematika juga identik dengan kegiatan hitung-menghitung yang menurut sebagian siswa membuat pusing. Selain itu, metode pembelajaran yang digunakan adalah metode konvensional, sehingga dalam proses pembelajaran guru yang aktif dan siswa cenderung pasif.

Berdasarkan hambatan-hambatan tersebut, maka guru diharapkan dapat memilih metode pembelajaran yang menyenangkan, membuat siswa aktif, dan kreatif. Sehingga pada akhirnya terjadi peningkatan prestasi belajar siswa. Salah satu metode pembelajaran yang sesuai dengan hal itu adalah model pembelajaran kooperatif type TGT. Dengan metode ini, siswa belajar dengan permainan dan kompetisi, sehingga

pembelajaran terasa menyenangkan dan siswa berperan aktif dalam pembelajaran. Hal itu disebabkan mereka pasti menginginkan untuk menang dalam kompetisi.

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan diatas dapat diidentifikasi masalah-masalah antara lain, prestasi belajar matematika kelas XA pada SMK Nurul Iman Muntilan masih rendah. Ini dapat dilihat dari hasil nilai rata-rata ulangan harian kelas XA adalah 62,50, sedangkan kelas XB adalah 69,55 dan kelas XC adalah 79,00, maka guru perlu melakukan perbaikan proses pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Team Games Tournament* (TGT) yang menekankan pada permainan dan kompetisi sehingga dapat meningkatkan prestasi belajar matematika. Harapannya, dari masalah yang diteliti dapat meningkat sesuai dengan tujuan peneliti.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK) atau Classroom Action Research (CAR) yang dilakukan langsung oleh peneliti dan bekerja sama dengan rekan guru. Dalam Penelitian Tindakan Kelas adalah Penelitian Tindakan (Action Research) yang dilakukan di kelas dengan tujuan memperbaiki atau meningkatkan mutu praktik pembelajaran. PTK berfokus pada kelas atau pada proses belajar mengajar yang terjadi di kelas, bukan pada *input* kelas (silabus, materi dan lain-lain) ataupun *output* (hasil belajar). PTK harus tertuju pada atau mengenai hal-hal yang terjadi di dalam kelas. (Suharsimi Arikunto, 2007 : 58)

Dalam penelitian ini menggunakan model *Action Research Spiral* yang dikembangkan oleh Kemmis dan Mc Taggart (Rochiati Wiraatmaja, 2008: 66). Penelitian ini dilaksanakan dalam dua siklus meliputi tahapan *Planning* (Perencanaan), *Action* (Pelaksanaan), *Observation* (Observasi) dan *Reflection* (Refleksi).

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah Teknik observasi, Peneliti melakukan pengamatan, pengumpulan data motivasi belajar dan dilakukan dengan menggunakan lembar observasi penilaian yang telah disusun termasuk juga pengamatan secara cermat pelaksanaan skenario tindakan dari waktu ke waktu serta dampaknya terhadap proses belajar serta prestasi belajar siswa (Suharsimi Arikunto, 2008:78). Kegiatan ini peneliti berkolaborasi dengan teman sejawat. Teknik Evaluasi Hasil Belajar, Tes evaluasi dilakukan untuk memperoleh data tentang prestasi belajar siswa setelah diterapkan model pembelajaran kooperatif tipe TGT. Tes dilakukan setiap akhir siklus pembelajaran. Bentuk soal tes adalah pilihan ganda 20 item. Teknik dokumentasi

digunakan untuk mengetahui nilai matematika siswa sebagai dasar pengelompokan dan melengkapi data yang diperoleh yaitu berupa daftar nilai siswa, dan RPP.

Uji Coba Instrumen, Instrumen adalah alat ukur yang digunakan untuk melakukan pengukuran guna mengumpulkan data dalam penelitian. Sebuah alat ukur harus memenuhi dua persyaratan penting yaitu validitas dan reliabilitas. (Suharsimi Arikunto 2006 : 168). Sebelum instrumen digunakan untuk mengambil data dilakukan uji coba instrumen. Uji coba dilakukan adalah uji coba yang hasilnya sekaligus digunakan untuk pengambilan data.

Pada penelitian ini peneliti tidak menggunakan, angket sehingga hanya uji coba tes yang digunakan oleh peneliti. Item yang baik harus memenuhi syarat yaitu item harus valid, memiliki tingkat kesukaran yang sedang dan daya beda yang memadai. Kualitas tes dapat ditinjau dari setiap itemnya. Tes yang baik harus terdiri dari item-item yang baik pula. Tes dikatakan valid atau sah apabila tes tersebut mengukur apa yang hendak diukur. (Suharsimi Arikunto 2010 : 211). Ada kesejajaran antara skor item dengan skor total, suatu item dikatakan valid jika mempunyai dukungan yang besar dari skor total. Oleh karena itu, untuk mengukur validitas item digunakan rumus korelasi.

Untuk mengetahui validitas butir soal menggunakan korelasi poin biserial. Rumus korelasi poin biserial adalah

$$r_{pbis} = \frac{M_p - M_t}{S_t} \sqrt{\frac{p}{q}}$$

Tes dianggap valid jika koefisien korelasi $r_{hit} > r_{tab}$

Uji Tingkat kesukaran, Butir-butir item tes hasil belajar dapat dinyatakan sebagai butir-butir item yang baik, apabila butir-butir item tersebut tidak terlalu sukar atau terlalu mudah, dengan kata lain tingkat kesukaran item itu sedang atau cukup.

Rumus yang digunakan adalah

$$TK = \frac{B}{Js}$$

(Arikunto, 2002: 207)

Uji Daya Beda, Uji Daya Beda ini bertujuan untuk mengetahui kesanggupan soal tersebut dalam membedakan siswa yang pandai (berkemampuan tinggi) dengan siswa yang berkemampuan rendah. Rumus yang digunakan untuk menghitung daya pembeda adalah:

$$DB = \frac{Ba}{Ja} - \frac{Bb}{Jb} = Pa - Pb$$

(Arikunto, 2002: 213)

Uji Reliabilitas, Reliabilitas menunjukkan pada suatu pengertian bahwa suatu instrumen cukup dapat dipercaya untuk digunakan sebagai alat pengumpul data karena instrumen tersebut sudah baik. Uji keandalan butir harus dilakukan sebanyak faktor dalam instrumen (Suharsimi Arikunto, 2006: 178). Untuk butir soal tes objektif yang valid dilakukan uji reliabilitas dengan rumus KR-20.

Menurut Suharsimi Arikunto (2006: 188), rumus KR-20 ini lebih sering digunakan karena hasilnya lebih mendekati sesungguhnya.

$$r_{11} = \left(\frac{k}{k-1} \right) \left(1 - \frac{\sum pq}{\sigma_t^2} \right);$$

Setelah mengetahui peta kemampuan akademik siswa kelas X maka peneliti bermaksud melakukan penelitian tindakan kelas. Sebelum dilakukan tindakan, siswa diberikan tes evaluasi untuk mengetahui prestasi belajar matematika sebagai data awal. Dari data yang diperoleh diketahui bahwa rata-rata kelas sebesar 62,5 dari 31 siswa yang memenuhi KKM sebanyak 8 siswa atau 25,81%.

Pada tahap pelaksanaan tindakan, peneliti melaksanakan kegiatan pembelajaran kooperatif tipe TGT sesuai dengan RPP yang telah disusun. Pengamatan dilakukan secara langsung selama proses pembelajaran. Pada setiap awal pelajaran peneliti menerangkan garis besar materi yang akan dibahas dalam diskusi kelompok. Kemudian peneliti senantiasa mendampingi dan memandu siswa dalam diskusi dan belajar kelompok.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Tes Evaluasi Belajar Siswa, Untuk menentukan prestasi belajar siswa pada akhir siklus diadakan tes. Tes siklus pertama berupa tes objektif dengan tipe pilihan ganda. Soal pada tes berjumlah 20 item.

Hasil tes siklus I menunjukkan peningkatan jika dibandingkan tes sebelumnya yaitu menjadi 15 dari 31 siswa atau 48,39% yang memenuhi Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) dengan rata-rata nilai naik sebesar 5,7 menjadi 68,20. Hasil tes siklus I menunjukkan adanya peningkatan tetapi belum mencapai indikator secara keseluruhan yaitu 70% siswa yang memenuhi KKM, maka penelitian dilanjutkan ke siklus II.

Hasil tes siklus II menunjukkan peningkatan yaitu menjadi 26 siswa atau 83,87 % telah tuntas memenuhi Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) dengan rata-rata nilai naik sebesar 6,9 menjadi 75,10. Sehingga indikator keberhasilan dalam penelitian ini tercapai.

Berdasarkan hasil tes prestasi pada pra siklus siswa yang memenuhi KKM sebanyak 8 siswa atau 25,81%. Pada siklus I tetap sebanyak 15 siswa yang tuntas atau 48,39%. Dan pada siklus II mengalami peningkatan menjadi 26 siswa atau 83,87%.

Nilai rata-rata pada pra siklus sebesar 62,5, kelihatan bahwa pada siklus I meningkat sebesar 5,7 menjadi 68,2 dan pada siklus II kembali meningkat sebesar 6,9 menjadi 75,1.

SIMPULAN

Pembelajaran untuk meningkatkan prestasi belajar siswa melalui model pembelajaran tipe TGT dilakukan dengan tahapan (1) Presentasi Kelas, Presentasi kelas dilaksanakan pada setiap awal siklus dan dilakukan oleh peneliti yakni dengan menjelaskan materi secara garis besarnya saja. (2) Belajar Kelompok, Dalam belajar kelompok siswa dikelompokkan menjadi 6 kelompok dengan anggota kelompok 5-6 siswa yang heterogen. (3) Game dan Turnamen, dalam game dan turnamen setiap kelompok bertanding dengan kelompok lain. Dan kemampuan siswa dalam mengerjakan soal dan prestasi belajarnya mengalami peningkatan dalam setiap siklusnya. Dan (4) Penghargaan Kelompok, Penghargaan kelompok diberikan berdasarkan poin yang dikumpulkan setiap kelompok. Penghargaan diberikan kepada kelompok dengan poin tertinggi. Melalui kegiatan pembelajaran dengan model pembelajaran tipe TGT menunjukkan bahwa prestasi belajar siswa meningkat. Peningkatan aktifitas dan prestasi belajar siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Depdiknas. 2005. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta : Balai Pustaka.
- Depdiknas. 2006. *Model KTSP dan Silabus Mata Pelajaran SMP/MTs*, Jakarta : CV Cipta Jaya.
- Suharsimi Arikunto, Suhardjono, Supardi, 2006. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Wahyudin. 2008. *Pembelajaran dan Model-model Pembelajaran*, Jakarta : CV Ipa Abong..